

**LAPORAN KEGIATAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

**PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH REMAJA
DAN KARYA ILMIAH SEJARAH SERTA PEMBIMBINGANNYA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3
YOGYAKARTA**



Oleh:
Sudrajat, M. Pd.
Dr. Aman
Dr. Dyah Kumalasari

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

ABSTRAK

PELATIHAN PENULISAN KARYA ILMIAH REMAJA DAN KARYA ILMIAH SEJARAH SERTA PEMBIMBINGANNYA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 YOGYAKARTA

**Oleh
Sudrajat, Aman, Dyah Kumalasari**

MAN 3 Yogyakarta merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah setingkat SMA yang murid-muridnya kurang mendapatkan pengenalan ataupun aplikasi dalam penulisan karya ilmiah remaja, sehingga tepat apabila ada dari kalangan intelektual yang berkenan sedikit menyumbangkan ilmu dan motivasinya terhadap murid-murid SMA ini terkait dengan bekal pengetahuan tulis menulis.

Khayalak sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah siswa-siswa kelas X MAN 3 Yogyakarta. Siswa dipilih sebagai khayalak sasaran karena mereka memiliki potensi yang amat besar sehingga perlu digali dan dikembangkan sejak dini. Sedangkan metode pengabdian yang dipergunakan adalah pelatihan melalui ceramah dan tanya jawab, kemudian ditindaklanjuti dengan pembentukan wadah penulis dimana tim pengabdian memantau dan membimbing siswa dalam menulis karya ilmiah remaja maupun karya ilmiah sejarah.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dari tim dosen pendidikan sejarah FIS, Universitas Negeri Yogyakarta berjalan dengan baik, lancar, dan tidak menemui hambatan yang berarti. Tim pengabdian menguraikan materi pelatihan siswa begitu bergairah untuk mengikuti seluruh rangkaian acara yang disusun oleh tim pengabdian dan guru. Pada umumnya siswa menilai bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian merupakan sebuah kegiatan sangat bermanfaat bagi mereka karena memberikan bekal yang akan bermanfaat untuk masa yang akan datang. Mereka menilai bahwa kegiatan tersebut dapat memotivasi mereka untuk memulai kegiatan menulis sejarah, meskipun berangkat dari hal-hal yang sederhana sesuai dengan kapasitas siswa setingkat SMA.

Kata Kunci: Karya Ilmiah, Siswa MA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Berdasarkan pengamatan dan interaksi dengan siswa, khususnya pada semester-semester awal, mungkin dapat dikatakan bahwa mereka masih minim sekali pengetahuannya tentang karya ilmiah remaja. Kebanyakan mereka masih bingung dan tidak mengerti sekalipun hanya disuruh membuat makalah ilmiah. Selain itu, sering juga dijumpai banyak orang walaupun sudah berprofesi di bidang akademik gamang ketika disuruh menulis karya ilmiah remaja, karena mereka tidak tahu harus mulai dari mana dan mereka bingung karena tidak tahu bagaimana proses dan pentahapan yang harus dijalani dalam penulisan karya ilmiah remaja.

Di sisi lain, banyak pula dijumpai bentuk tulisan atau karya yang berkaitan dengan sejarah tampak kurang dapat mencerahkan masyarakat, karena terlalu fatal dalam kesalahan. Jadi, hasil karya sejarah tersebut terlalu subjektif karena berbentuk hasil karya, misalnya, yang dukung-mendukung atau empati dan simpatik dalam sejarah, padahal yang dibutuhkan masyarakat adalah sejarah yang benar dan yang dapat mencerahkan agar tidak menjerumuskan dalam kesalahan sejarah.

Ada beberapa kemungkinan terkait dengan hal tersebut, yaitu kebanyakan penulis karya-karya tersebut adalah orang yang tidak memahami sejarah atau tidak berbekal metodologi sejarah, walaupun tidak menjamin bahwa orang yang banyak mengetahui tentang sejarah (sejarawan) akan benar dalam menulis karya sejarah karena terkadang terkait dengan kepentingan-kepentingan yang ada. Dengan demikian, pengetahuan tentang kesejarahan penting untuk diketahui oleh siapapun dan disebarluaskan kepada siapapun.

MAN 3 Yogyakarta merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah setingkat SMA yang murid-muridnya kurang mendapatkan pengenalan ataupun aplikasi dalam penulisan karya ilmiah remaja, sehingga tepat apabila ada dari kalangan intelektual yang berkenan sedikit menyumbangkan ilmu dan motivasinya terhadap murid-murid setingkat SMA ini terkait dengan bekal pengetahuan tulis menulis. Karena banyaknya mata pelajaran yang harus diberlakukan, sekolah hanya mengalokasikan waktu enam kali tatap muka dalam satu semester antara murid dan guru terkait dengan mata pelajaran sejarah.

Dengan demikian, jelas bahwa murid-murid yang ada sekolah ini hanya sedikit sekali mendapatkan materi sejarah. Di tambah lagi, dengan gagalnya pemberlakuan Kurikulum Sejarah 2004, yang menandakan gagalnya pula murid-murid untuk mendapatkan materi metodologi sejarah, karena diketahui bahwa Kurikulum Sejarah 2004, khususnya untuk jenjang kelas satu, di dalamnya dikenalkan bagaimana metode penelitian sejarah, yang hal itu sebenarnya dapat mengantarkan dan memberi bekal para siswa untuk mengerti sejarah. Demikian juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk mempraktekkan penelitian sejarah dan menuliskan hasil penelitiannya.

Oleh karena itu, dengan latar belakang yang demikian, tim pengabdian berusaha untuk ikut serta mengembangkan kemampuan siswa, terutama dalam hal tulis-menulis dan khususnya lagi dalam karya ilmiah remaja dan sejarah. Pengabdian ini juga didasarkan atas fakta bahwa tidak semua orang yang terjun dalam dunia akademis paham dan mengerti tentang bagaimana meneliti sejarah, karena diketahui bahwa penelitian sejarah ini metodenya sama sekali lain dengan metode penelitian pada umumnya, sehingga orang yang mengerti penelitian ini biasanya hanya mereka yang menggeluti sejarah.

Dengan mengamati kondisi MAN 3 Yogyakarta dan juga keprihatinan terhadap pemahaman tentang karya ilmiah remaja, sebagaimana diungkapkan, maka pengabdian terpenggil untuk menyumbangkan ilmunya.

B. Tinjauan Pustaka

1. Manfaat dan Tujuan Menulis

Menulis adalah penting, sehingga banyak manfaat dan tujuan yang dapat diperoleh dari menulis. Diungkapkan bahwa suatu kemajuan bangsa dan negara dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Maju atau tidaknya komunikasi tulis dapat dilihat dan diukur dari kualitas dan kuantitas hasil percetakan yang terdapat di negara tersebut, yang antara lain meliputi penerbitan-penerbitan (Henry Guntur Tarigan, 1982: 19). Demikian pula jika menengok fakta sejarah, bahwa:

“Menulis diakui telah menjadi bagian dari kemajuan peradaban manusia. Sejak manusia dapat menulis, berapa banyak pengarang novel dilahirkan, dan berapa banyak pula para penyair telah lahir ke muka bumi ini. Tidak hanya itu, sejak manusia dapat mengenal huruf-huruf latin dan angka-angka, manusia sudah bisa mengembangkan teknologi yang memajukan peradaban manusia. Karena itu, aktivitas menulis pertanda tradisi masyarakat modern. Yaitu suatu masyarakat yang menekankan olah berpikir kritis dan skeptis. Tidak berdasar pada mitos, tapi pada rangkaian argumentasi yang diterima rasio (Pikiran Rakyat Kamis, 17 Nopember 2005)”.

Selanjutnya, dikatakan bahwa seseorang yang semakin banyak menulis, akan semakin banyak menjadi penjelajah dan semakin menemukan diri. Dengan menulis muncul inspirasi, visi serta pencerahan tanpa diminta (Carmel Bird, 2001: 28). Jadi, dengan menulis seseorang memang dapat menemukan dirinya, karena dengan membaca hal-hal yang telah ditulis sama dengan melihat potret-potret kejadian. Menulis juga membuat orang sadar akan kehidupan, karena manakala seseorang menaruh pikiran-pikiran mengenai kehidupan ke dalam kata-kata, maka seseorang menjadi sadar akan kehidupan itu sendiri (Henry Guntur Tarigan, 1982: 30).

Menulis juga dapat mengantarkan seseorang trampil dalam berbahasa, karena menulis sendiri merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Di samping itu, dalam kegiatan menulis, penulis dituntut harus trampil memanfaatkan *grafologi*, struktur bahasa, dan kosa kata. Kesimpulannya bahwa keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Henry Guntur Tarigan, 1982: 4). Intinya, bahwa menulis juga dapat mengantarkan seseorang cakap berkomunikasi. Diketahui bahwa tulisan (*written*), disamping *visual* dan *oral*, adalah salah satu media komunikasi (Henry Guntur Tarigan, 1982: 19).

Dapat diungkapkan pula, dengan menulis seseorang didorong akan selalu haus dengan pengetahuan. Bukankah dapat dipastikan bahwa aktivitas menulis sejatinya selalu dibarengi dengan aktivitas membaca. Sementara itu, diketahui bahwa secara alamiah, membaca adalah awal proses belajar manusia, karena dengan aktivitas membaca tentu akan mendorong manusia membuka ruang berpikirnya. Tentu saja akan lebih baik apabila aktivitas membaca kemudian dilanjutkan dengan menuliskan laporan apa yang telah dibacanya (Pikiran Rakyat Kamis, 17 Nopember 2005)".

2. Arti Penting Menulis Karya ilmiah Sejarah

Ilmu sejarah mengajarkan bahwa hari depan berkaitan erat secara kesinambungan dengan hari sekarang, dan hari sekarang berkaitan erat pula kesinambungannya dengan hari kemarin. Artinya, antara hari kemarin dengan hari sekarang dan dengan hari depan ada suatu kaitan tali menali kesinambungan (Ismail, 1990: 23-24). Hal ini mungkin dapat diartikan, benar bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, tetapi jangan dibayangkan bahwa membangun masa lalu itu untuk kepentingan masa lalu sendiri (Kuntowijoyo, 1999: 17). Artinya, bahwa sejarah menjadi suatu pengetahuan yang penting dalam kehidupan suatu bangsa atau suatu negara. Tentu saja, dengan mempelajari sejarah, akan terungkap gambaran tentang kehidupan masyarakat di sudrajat@uny.ac.id

masa lampau. Sementara itu, peristiwa maupun kejadian yang terjadi di masa lampau itu dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di masa sekarang dan akan datang.

Dari apa yang telah diungkapkan menunjukkan bahwa sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu adalah penting. Dengan demikian, harus ada, terutama dari kalangan intelektual yang melestarikan sejarah melalui tulisan atau kajian-kajiannya, sehingga tulisan-tulisannya dapat membangun kesadaran sejarah dan dapat menjadi sumber pelajaran berharga bagi masyarakat. Kesadaran sejarah ini penting, karena dipandang bahwa akibat logis dari kesadaran itu ialah munculnya sikap peninsibian terhadap kejadian atau tokoh masa lalu, dengan selalu memandangnya secara kritis dan dinamis, serta membukanya untuk dapat dipersoalkan, dan terus menerus dipersoalkan kembali sehingga menjadi sumber pelajaran yang berharga (Nurcholish Majid, 2002: 105).

Terkait dengan karya sejarah ini, maka banyak berbagai kalangan, baik dari kalangan sejarawan akademis (profesional) sendiri ataupun sejarawan informal (amatir), yang telah menghasilkan tulisan sejarah. Biasanya muncul statemen bahwa hanya sejarawan akademislah yang menguasai teori dan metodologi sejarah.

Namun, persoalannya adalah mampukah para sejarawan akademik membuktikan penguasaan teori dan metodologi dalam setiap karya yang dihasilkan itu? (Bambang Purwanto, 2005: 26), karena dalam kenyataannya banyak dari kalangan sejarawan akademis ketika menulis sejarah juga tidak menguasai atau berlandaskan teori dan metodologi. Dalam konteks ini, mereka hanya menjadi ilmuwan pamong, ilmuwan yang hanya dapat melaksanakan perintah-perintah dari pemerintah (Hariyono, 1995: 62).

Terkait dengan hal tersebut, mungkin penting untuk mencatat himbauan bahwa agar menanggalkan hanya mereka yang bekerja sebagai dosen universitas dan institut-institut ilmiah yang berhak disebut sejarawan. Intinya bahwa siapapun berhak dan boleh menulis sejarah, akan tetapi bagaimana agar tulisannya mampu berfungsi sebagai media pencerahan bagi masyarakat (Bambang Purwanto, 2005: 26).

Terang bahwa agar rekonstruksi sejarah dapat dijadikan media pencerahan bagi masyarakat, maka siapapun yang menulis, baik sejarawan akademis maupun sejarawan informal, harus mengacu pada kebenaran dan bukan kebohongan, karena kebohongan akan melahirkan pemahaman sejarah yang tidak akurat. Padahal, pemahaman sejarah yang akurat dan valid, baik dari segi sumber, penggunaan teori, serta penerapan metodologi rekonstruksinya menjadi penting guna melahirkan pemahaman sejarah yang lebih realistik.

Pemahaman sejarah yang keliru bahkan sengaja didistorsi akan melahirkan kesadaran yang palsu, yang hal ini akan memalsu keseluruhan cara berpikir, dalam bersikap dan melakukan tindakan. Kekeliruan-kekeliruan itu sering dijumpai, misalnya, ketika peristiwa sejarah direkonstruksi untuk membenarkan tindakan dan untuk melestarikan kekuasaan (Abdul Mun'im DZ, 2003: 8). Atau sebaliknya, kesalahan-kesalahan itu juga sering dijumpai ketika sejarah direkonstruksi untuk tujuan mencari kambing hitam (Bambang Purwanto, 2005: 10).

C. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

1. Kemampuan menulis merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi dunia pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Kurang adanya bimbingan dan praktek tentang tulis menulis sejak dini, misalnya sejak masa SMA, sehingga tradisi ini kurang membudaya pada tingkat siswa, bahkan banyak siswa yang menganggap bahwa aktivitas membaca dan menulis adalah suatu beban.
3. Banyaknya pemahaman dan penulisan sejarah yang keliru, sehingga perlu adanya pencetakan generasi yang mempunyai kesadaran sejarah dan dapat menghasilkan karya sejarah secara benar.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan PPM sebagai berikut :

1. Bagaimana, secara umum, menyiapkan sumber daya manusia yang cakap dalam hal tulis menulis dan dapat menghasilkan karya ilmiah remaja ?
2. Bagaimana memberi pengetahuan tulis menulis pada siswa SMA ?
3. Bagaimana memberi pengetahuan kesadaran sejarah dan menulis karya ilmiah remaja sejarah yang benar ?

D. Tujuan Kegiatan PPM

Tujuan diselenggarakannya kegiatan Pelatihan dan Bimbingan Penulisan Karya ilmiah remaja dan Karya ilmiah remaja Sejarah bagi para para siswa di MAN 3 Yogyakarta yang telah disebutkan di atas antara lain adalah

1. Memberikan konsep secara mendasar kepada para siswa bagaimana agar mempunyai kemampuan dan senang menulis karya ilmiah remaja secara umum.
2. Memberikan konsep secara mendasar kepada para siswa agar mengerti bagaimana menulis sejarah yang benar.

E. Manfaat Kegiatan PPM

1. Bagi tim pengabdian, dapat belajar secara nyata di lapangan.
2. Para siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang tulis menulis karya ilmiah remaja, baik secara umum maupun karya ilmiah remaja sejarah.
3. Para siswa termotivasi untuk menjadi seorang penulis yang manfaatnya jelas baik untuk siswa itu sendiri maupun untuk dunia pengetahuan pada umumnya.

BAB II

METODE KEGIATAN PPM

A. Khayalak Sasaran

Khayalak sasaran dari kegiatan pengabdian ini adalah siswa-siswa kelas X MAN 3 Yogyakarta. Siswa dipilih sebagai khayalak sasaran karena mereka memiliki potensi yang amat besar sehingga perlu digali dan dikembangkan sejak dini. Upaya penggalian potensi siswa perlu dilakukan agar kreativitas dan inisiatif mereka dapat dikembangkan secara khusus sehingga diharapkan mereka dapat muncul sebagai penulis handal di kemudian hari.

Upaya tersebut penting dilakukan mengingat penggalian potensi siswa jarang dilakukan oleh sekolah. Padatnya jam kegiatan di sekolah merupakan alasan utamanya. Oleh karenanya tim pengabdian tergerak untuk melakukan penggalian potensi siswa MAN 3 Yogyakarta dalam kegiatan menulis ilmiah. Hal ini mendapat perhatian serius dari sekolah yang memang mempunyai kegiatan ekstrakurikuler berupa Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), namun tidak berkembang sebagaimana diharapkan.

B. Metode Kegiatan PPM

Metode yang digunakan dalam kegiatan PPM ini adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan pelatihan atau semacam forum pemberian materi terkait dengan pengenalan karya tulis ilmiah secara umum dan karya tulis sejarah kepada para siswa.
2. Pembentukan wadah atau semacam lembaga di MAN 3 Yogyakarta untuk menampung kegiatan para siswa terkait dengan tulis menulis yang kemudian para pengabdian aktif di lembaga yang telah terbentuk ini dalam kurun waktu tertentu untuk mengadakan bimbingan-bimbingan.

C. Langkah Kegiatan PPM

1. Ceramah dan tanya jawab mengenai karya ilmiah, khususnya dalam bidang sejarah. Dalam hal ini disampaikan tentang daya tarik, keistimewaan dan corak karya ilmiah sejarah.

2. Pembimbingan yang dilakukan melalui KIR oleh tim pengabdian dan guru pembina KIR. Dalam kegiatan ini tim pengabdian menindaklanjuti tugas portofolio yang telah diberikan pada sesi pelatihan dengan mendorong penyelesaian dalam bentuk karya ilmiah yang lengkap.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan pengabdian tim pengabdian menemukan beberapa hal yang perlu dicatat sebagai bahan kajian dan renungan bagi kita semua. Hal-hal tersebut dianggap sebagai pendukung maupun penghambat kegiatan pengabdian. Hal yang dianggap faktor pendukung antara lain:

1. Motivasi yang sangat besar dari kalangan siswa untuk memahami dan mempelajari sejarah. Hal ini memberikan semangat kepada tim pengabdian untuk memberikan yang terbaik kepada para siswa.
2. Sambutan dari sekolah yang amat positif terhadap kegiatan ini sehingga segala koordinasi antara sekolah dan tim pengabdian dapat berjalan dengan baik.

Namun demikian kegiatan yang telah dilaksanakan masih mempunyai beberapa hal kekurangan. Hal ini barangkali ada beberapa hambatan yang menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan PPM. Beberapa hal yang dianggap menghambat kegiatan pengabdian ini antara lain:

1. Koordinasi tim pengabdian yang kurang baik. Hal ini dapat dimaklumi karena kesibukan anggota tim pengabdian sehingga menemukan kesulitan untuk menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan pengabdian.
2. Karena kegiatan ini sifatnya kegiatan tambahan, maka siswa tidak dapat optimal mengaplikasikan kemampuan yang telah diberikan dalam pelatihan.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PPM

Secara umum pelaksanaan PPM berjalan dengan lancar sesuai dengan target yang ditetapkan oleh tim pengabdian. Indikatornya dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: antusias siswa yang begitu besar dalam mengikuti program pengabdian, sambutan yang positif dari kepala sekolah, serta bantuan dari guru selama kegiatan pengabdian berlangsung.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu hari yaitu pada hari Kamis, 6 September 2012 bertempat di aula MAN 3 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Magelang KM. 4 Yogyakarta, tepatnya di sebelah utara TVRI Yogyakarta. Adapun realisasi dari kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ceramah tentang penelitian kualitatif.

Dalam kegiatan ini tim pengabdian menjelaskan dan menguraikan dengan menarik apa dan bagaimana kegiatan penelitian kualitatif tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan tentang kegiatan penelitian, apa kegiatannya, mengapa harus dilakukan, apa pentingnya dan apa manfaatnya.

Meskipun materinya terasa berat, namun tim pengabdian mampu mengemas secara baik dan disampaikan dengan menarik sehingga siswa dapat menerima uraian, penjelasan, dan contoh-contoh yang diberikan dengan antusias.

Antusiasme lain juga tampak dalam sesi tanya jawab dimana siswa menanyakan dengan penuh semangat bagaimana prospeknya apabila mereka nanti memilih profesi sebagai peneliti. Mereka juga menanyakan buku-buku apa saja yang dapat dibaca untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang penelitian kualitatif.

2. Ceramah tentang bidang kajian Sejarah

Dalam kegiatan ini tim pengabdian menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan sejarah, apa manfaatnya, apa pentingnya bagi siswa, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tim pengabdian juga memberikan penjelasan bahwa sejarah merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dengan karakteristik, sifat, dan metodologinya. Ditekankan bahwa

sejarah bukanlah merupakan pelajaran yang bersifat hafalan, namun harus dipahami sebagai satu keseluruhan yang holistic.

Tim pengabdian juga memberikan contoh-contoh tulisan tentang sejarah, tokoh sejarah dan fiksi sejarah yang membuat siswa berebutan untuk segera melihat dan membacanya. Pada sesi tanya jawab siswa menanyakan apakah mereka bisa hidup dengan layak apabila memilih menjadi seorang sejarawan. Mereka juga menanyakan apa suka dan dukanya menjadi seorang sejarawan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berhasil dijawab dengan elaborasi yang ringan dan menarik sehingga siswa termotivasi untuk menekuni ilmu sejarah, dan mencintai pelajaran sejarah.

3. Ceramah tentang penelitian sejarah

Dalam kegiatan ceramah yang ketiga ini, tim pengabdian mengelaborasi kegiatan penelitian sejarah. Dalam kegiatan ini tim pengabdian menguraikan langkah-langkah penelitian sejarah meliputi: heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan sejarah. Tim pengabdian juga menjelaskan dengan menarik apa suka dan dukanya selama melakukan penelitian sejarah. Terhadap kegiatan yang ketiga ini, siswa masih cukup antusias untuk menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian sejarah.

4. Pembimbingan

Kegiatan pembimbingan dilakukan dua minggu setelah kegiatan ceramah dan pelatihan dilakukan. Dalam kegiatan ini pengabdian mendampingi dan membimbing siswa dalam melanjutkan upaya penulisan ide atau gagasannya yang telah diperoleh pada saat pelatihan. Tim pengabdian juga membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh siswa dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah.

B. Pembahasan

Kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari tim dosen pendidikan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta berjalan dengan baik, lancar, dan tidak menemui hambatan yang berarti. Hal ini kemungkinan berangkat dari suatu realitas bahwa pelajaran Sejarah di sekolah tersebut diajarkan secara menarik, kontekstual dan menghibur. Oleh karenanya ketika tim pengabdian menguraikan materi tentang kesejarahan siswa begitu bergairah untuk mengikuti seluruh rangkaian acara yang disusun oleh tim pengabdian dan guru. Motivasi yang tinggi siswa ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pembimbingan. Mereka dengan aktif menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami. Mereka

juga dengan bersemangat mencoba mengeksplorasi diri dalam mencari ide atau gagasan untuk dikembangkan menjadi karya ilmiah.

Permasalahan yang muncul adalah menentukan kapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Hal ini berangkat dari latar belakang kegiatan tim pengabdian yang cukup padat baik mengajar, membimbing mahasiswa, meneliti, dan lain-lain. Namun hal ini dapat diatasi dengan kesepakatan diantara tim pengabdian yang melihat waktu kosong, dimana tim pengabdian mempunyai waktu luang yang cukup untuk merealisasikan kegiatan ini.

Dari kesan dan masukan yang disampaikan oleh siswa, pada umumnya siswa menilai bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian mendapat apresiasi yang positif. Mereka menilai bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi mereka karena memberikan bekal yang akan bermanfaat untuk masa yang akan datang. Mereka menilai bahwa kegiatan tersebut dapat memotivasi mereka untuk memulai kegiatan menulis sejarah, meskipun berangkat dari hal-hal yang sederhana sesuai dengan kapasitas siswa SMA.

Lebih jauh, siswa dan guru meminta kepada tim pengabdian untuk terus memonitor, memotivasi dan membimbing siswa dalam mencoba menulis karya ilmiah sejarah. Mereka mengharapkan kedatangan kembali tim pengabdian untuk membimbing mereka dalam upaya mencoba membuat karya sejarah di masa yang akan datang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Siswa Madrasah Aliyah merupakan individu yang memerlukan bimbingan dan nasehat agar dapat tumbuh menjadi pribadi kuat, tangguh, kreatif, dan penuh dengan inisiatif. Pada umumnya mereka memiliki potensi yang luar biasa namun masih *latent*, sehingga perlu upaya-upaya untuk menggali potensi tersebut sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, sekolah, dan bangsa pada umumnya. Salah satu upaya untuk mengungkap potensi siswa MAN 3 Yogyakarta adalah dengan memberikan pelatihan menulis karya ilmiah sejarah.

Pelatihan kegiatan menulis karya ilmiah Sejarah untuk siswa MAN 3 Yogyakarta ditujukan untuk membangkitkan potensi yang dimiliki oleh siswa sekaligus memberikan bimbingan untuk mengembangkannya. Pelatihan ini ternyata mendapat sambutan yang positif dari berbagai elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, dan siswa sendiri. Mereka menganggap kegiatan ini akan memiliki dampak yang positif bagi pengembangan potensi siswa sehingga harapan mereka akan muncul penulis-penulis yang handal dan mumpuni dari siswa MAN 3 Yogyakarta yang memang sedang berusaha untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikannya. Lebih jauh lagi akan muncul karya ilmiah yang dapat mengharumkan nama madrasah pada lomba-lomba karya ilmiah tingkat nasional maupun internasional.

B. Saran

- 1) Kegiatan ini hendaknya dilakukan secara rutin dan berkelanjutan mengingat siswa antusias untuk melakukan kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah sejarah.
- 2) Kegiatan ini hendaknya dilakukan di sekolah lain sehingga diseminasi keahlian dan kemampuan dari kalangan dunia perguruan tinggi kepada sekolah dapat berjalan maksimal dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im DZ. "Problem Historiografis dalam Rekonsiliasi di Indonesia; Upaya Memberi Makna Baru terhadap Tragedi Kemanusiaan 1965". *Taswiril Afkar*. Edisi No. 15 Tahun 2003.
- Agus Rakasiwi. "Kadar Intelektualitas dan Tulisan". *Pikiran Rakyat*, 17 Nopember 2005.
- Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam. 2005. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Carmel Bird. 2001. *Menulis dengan Emosi Panduan Empatik Mengarang Fiksi*. Bandung: Alkaifa.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Henry Guntur Tarigan. 1985. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Nurcholish Majid. 2002. *Fat Soen*. Jakarta: Republika.